

**FUNGSI GEJOG LESUNG SENTUNG LESTARI  
DALAM UPACARA BERSIH DESA DI DUSUN  
SRUNGGO SELOPAMIORO IMOGIRI  
BANTUL YOGYAKARTA**

**SKRIPSI**



Oleh:

**RENI ANGGAR SARI**

**NIM : 0811210011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-I SENI TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**GENAP 2011/2012**

**FUNGSI GEJOG LESUNG SENTUNG LESTARI  
DALAM UPACARA BERSIH DESA DI DUSUN  
SRUNGGO SELOPAMIORO IMOGIRI  
BANTUL YOGYAKARTA**

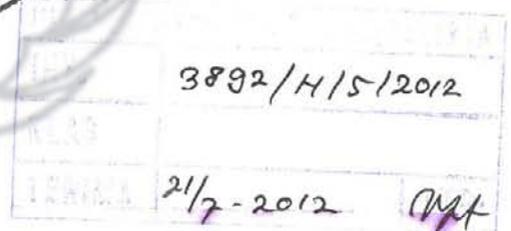
**SKRIPSI**



Oleh:

**RENI ANGGAR SARI**

**NIM : 0811210011**



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-I SENI TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2011/2012**

**FUNGSI GEJOG LESUNG SENTUNG LESTARI  
DALAM UPACARA BERSIH DESA DI DUSUN SRUNGGO  
SELOPAMIORO IMOGIRI BANTUL YOGYAKARTA**

**SKRIPSI**



**Oleh:**

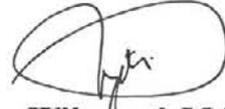
**RENI ANGGAR SARI**

**NIM : 0811210011**

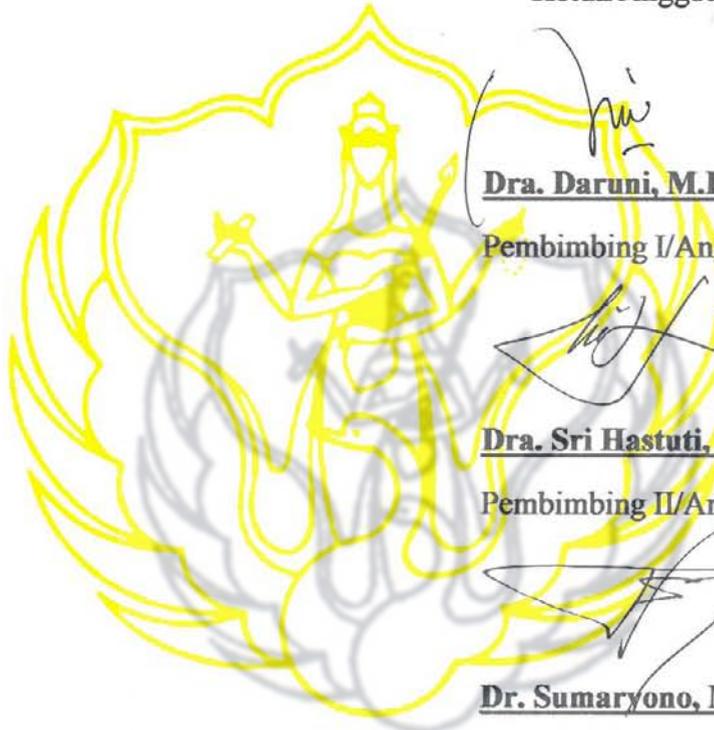
**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Mngakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1  
Dalam Bidang Seni Tari  
Genap 2011/2012**

## HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima  
Dan disetujui Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Yogyakarta, 27 Juni 2012



**Dra. Jiyu Wijayanti, M.Sn.**  
Ketua/Anggota



**Dra. Daruni, M.Hum.**  
Pembimbing I/Anggota

**Dra. Sri Hastuti, M.Hum.**  
Pembimbing II/Anggota

**Dr. Sumaryono, MA.**  
Penguji Ahli/Anggota

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

**Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M. Hum.**

NIP. 19560308 197903 1 001

## PERNYATAAN

- Dengan ini saya menyatakan bahwa Skripsi ini tidak terdapat pada karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan Sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam makalah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 27 Juni 2012

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Reni Anggar Sari', is written over the bottom right portion of the ISI logo.

**Reni Anggar Sari**

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan Ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan limpahNya penulis dapat menyelesaikan penulisan hasil penelitian dengan judul “Fungsi Gejog Lesung Sentung Lestari Dalam Upacara Bersih Desa” Di Dusun Srunggo, Selopamioro, Imogiri, Bantul, Yogyakarta. Penulisan ini sebagai persyaratan memperoleh gelar S-1 di Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Meskipun Skripsi ini merupakan langkah akhir dari masa studi, tetapi merupakan langkah awal untuk beraktivitas di tengah masyarakat luas.

Dengan penulisan ini mungkin masih banyak kekurangan, akan tetapi atas bantuan dari berbagai pihak tulisan ini dapat terwujud dan diharapkan dapat menjadi salah satu referensi guna menambah wawasan terutama di dunia seni pertunjukan. Penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dosen pembimbing I Ibu Dra. Daruni, M.Hum, yang telah membimbing dan memberi arahan serta nasehatnya untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
2. Dosen pembimbing II Ibu Dra. Sri Hastuti, M.Hum, yang telah memberikan bimbingan pengarahan tulisan dengan teliti serta dorongan untuk memperbaiki tulisan.
3. Ketua jurusan tari Dra. Jiyu Wijayanti, M.sn. yang telah memberikan dorongan dan arahan untuk menyelesaikan tugas akhir.

4. Bapak dan Ibu Karyawan UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta yang telah memberikan bantuan peminjaman buku dan fasilitas yang saya perlukan.
5. Keluarga besar Paguyuban Gejog Lesung Sentung Lestari dan masyarakat dusun Srunggo yang telah memberikan bantuan informasi dan kelengkapan data serta dorongan semangat untuk menyelesaikan tugas akhir.
6. Bapak, Ibu, kakak, adik tercinta yang telah memberikan pengertian dorongan serta semangat, dan doa sehingga penyusunan skripsi ini dapat selesai.
7. Teman-teman angkatan 2008 Jurusan Seni Tari yang saya banggakan yang telah memberikan inspirasi serta memberi dukungan agar bersemangat dalam menempuh Tugas Akhir.
8. Seluruh dosen dan staf pengajar jurusan tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang telah memberikan pengajaran pendidikan, dan pengalaman berharga selama menempuh studi di Fakultas Seni Pertunjukan, Jurusan Tari, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Akhir kata dengan diiringi doa semoga kebaikan yang telah diberikan kepada saya mendapat pahala dari Tuhan Yang Maha Esa. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi yang memerlukan serta berguna bagi pengembangan Studi Seni Tari di masa datang.

Yogyakarta, 27 Juni 2012

**Reni Anggar Sari**

## **RINGKASAN**

### **FUNGSI GEJOG LESUNG SENTUNG LESTARI DALAM UPACARA BERSIH DESA DI DUSUN SRUNGGO SELOPAMIRO IMOGIRI BANTUL YOGYAKARTA**

**Oleh :  
RENI ANGGAR SARI  
NIM : 0811210011**

Upacara bersih desa merupakan upacara adat masyarakat dusun Srunggo wilayah Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul, yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali. Kegiatan ini merupakan kegiatan situs kesuburan dan ucapan syukur yang mengandung aspek spiritual mencerminkan semangat kebersamaan dan kegotongroyongan masyarakat dusun Srunggo.

Penelitian tentang fungsi gejug lesung bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan fungsi serta bentuk pertunjukan dalam upacara bersih desa. Metode yang dipakai yaitu deskriptif analisis, dengan pendekatan Antropologi Tari.

Kesenian gejug lesung dalam sebagai sarana dalam upacara bersih desa dipercaya masyarakat, bahwa fungsinya sebagai sarana upacara gejug lesung lesung terkait erat dengan kehidupan masyarakat. Fungsi tersebut dapat dilihat dalam gerakan, iringan, serta syair lagu dari gejug lesung. Berdasarkan pada kepercayaan masyarakat, gejug lesung dipentaskan dalam upacara bersih desa dengan harapan hasil pertanian pada tahun berikutnya kembali melimpah. Berbagai bentuk simbolisasi yang diwujudkan dalam seni gejug lesung, tampak bahwa makna yang paling mendasar ingin disampaikan adalah kesuburan dan kesucian. Makna kesuburan terwujud dalam hasil pertanian mereka, sedangkan makna kesucian terwujud dalam bersih desa tersebut.

*Kata Kunci : Fungsi gejug lesung, upacara bersih desa, dusun Srunggo*

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
RINGKASAN .....	vi
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR GAMBAR .....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	01
A. Latar Belakang Masalah.....	01
B. Rumusan Masalah .....	08
C. Tujuan Penelitian.....	08
D. Tinjauan Pustaka .....	09
E. Metode Penelitian.....	11
1. Tahap Pengumpulan data .....	12
a. Studi Pustaka.....	12
b. Observasi.....	13
c. Wawancara.....	13
2. Tahap Analisis Data .....	13
3. Tahap Penulisan Laporan.....	14
	vii

## BAB II KONDISI WILAYAH DAN TINJAUAN UMUM

GEJOG LESUNG .....	15
A. Kondisi Umum Dusun Srunggo .....	15
1. Kondisi geografis .....	15
2. Pendidikan.....	17
3. Mata Pencaharian .....	18
4. Agama .....	18
5. Kehidupan Sosial Budaya .....	24
B. Tinjauan Umum Kesenian Gejog Lesung .....	27
C. Upacara Bersih Desa .....	31
D. Gambaran Umum Upacara Bersih Desa .....	36

## BAB III FUNGSI DAN BENTUK GEJOG LESUNG DALAM

UPACARA BERSIH DESA .....	39
A. Kesenian Gejog Lesung .....	39
1. Tinjauan Umum Fungsi dan Makna	
Gejog Lesung dalam Upacara .....	45
a. Fungsi Gejog Lesung .....	50
b. Makna dan Simbol Gejog Lesung.....	54
B. Bentuk Penyajian.....	59
C. Gejog Lesung Sebagai Identitas Petani.....	74

BAB IV KESIMPULAN.....	79
SUMBER ACUAN .....	83
A. Sumber Tertulis.....	83
B. Sumber Lisan .....	84
LAMPIRAN	
A. Foto .....	85
B. Lagu Atau Tembang.....	88



## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Kegiatan warga desa di makam Srunggo .....	32
Gambar 2 Gambaran upacara kenduri.....	35
Gambar 3 Sesaji upacara bersih desa .....	41
Gambar 4 Sikap jalan <i>lembehan</i> .....	68
Gambar 5 Sikap jalan <i>lembehan</i> pola lantai lingkaran.....	68
Gambar 6 Logo paguyuban gejog lesung.....	85
Gambar 7 Sikap <i>Sembahan</i> .....	85
Gambar 8 Sikap <i>Napeni</i> .....	85
Gambar 9. Sikap <i>Matun</i> .....	86
Gambar 10 Sikap <i>Nandur</i> .....	86
Gambar 11 Peserta gejog lesung .....	87
Gambar 12 Peserta gejog lesung .....	87

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kesenian berkembang tidak terlepas dari kehidupan masyarakat. Hal tersebut dikarenakan kesenian merupakan bagian penting dari sebuah kebudayaan. Pada intinya kesenian merupakan ungkapan kreativitas oleh seniman dalam bentuk kebudayaan itu sendiri. Bentuk kreativitas ini ditunjukkan dengan penciptaan kesenian, memberi peluang untuk bergerak, memelihara, menularkan, serta mengembangkan sesuatu sehingga terbentuk sebuah kebudayaan.<sup>1</sup> Proses-proses kreatif yang ditunjukkan oleh seniman melalui simbolisasi ide dan perasaan tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya seniman tersebut, karena disadari benar mereka mempunyai maksud dan tujuan dalam menciptakan kesenian. Kesenian sebagai suatu gejala sosial yang muncul dalam konteks tertentu, dapat dihubungkan dengan berbagai fenomena lain dalam masyarakat. Kesenian dapat dikaitkan dengan situasi atau aktivitas ekologi, dengan berbagai perubahan yang tengah terjadi, dan sebagainya.<sup>2</sup>

Segala ekspresi kebudayaan dalam masyarakat bukanlah ekspresi individual, tetapi ekspresi kolektif.<sup>3</sup> Suatu bentuk ekspresi adalah segala sesuatu yang bisa dipahami dan dicitrakan secara menyeluruh, menunjukkan tata hubungan bagian atau maksud yang dikandungnya, dan keseluruhan aspek yang ada di dalamnya.<sup>4</sup> Salah

---

<sup>1</sup> Umar Kayam, *Seni Tradisi Masyarakat*, Jakarta, Sinar Harapan, 1981, p. 39.

<sup>2</sup> Heddy Sri Ahimsa Putra, *Wacana Seni Dalam Antropologi Budaya Tekstual, Kontekstual, dan Post Modernitas*, Galang Press Yogyakarta, 1998, p. 414.

<sup>3</sup> *Ibid.* p. 2.

<sup>4</sup> Suzanne K. Langer, *Problematika Seni*, terjemahan FX. Widaryanto, STSI, Bandung, 2006, p.22

satu bentuk kesenian yang merupakan ekspresi budaya masyarakat yang kental dengan realitas kehidupan di masyarakat adalah kesenian gejog lesung. Kesenian ini muncul ketika masyarakat melaksanakan hasil panen pertanian berupa padi, dengan menggunakan alat yang terbuat dari gelondongan kayu yang telah dilubangi pada bagian tengahnya (lesung), petani kemudian menumbuk padi menggunakan *alu* untuk memisahkan kulit padi dari butiran padi yang kemudian disebut beras.

Kegiatan petani dalam menumbuk padi dengan menggunakan lesung tersebut ternyata dapat menghasilkan suara yang khas karena dipukul secara bergantian. Secara tidak sadar para penumbuk padi ikut menggerakkan tubuhnya secara ritmis menyesuaikan dengan ritme pukulan *alu* pada lesung. Dalam penelitian tentang gejog lesung, Sumandiyo Hadi menengarai bahwa :“ . . . Pada mulanya instrument lesung tidak untuk tujuan iringan tari, tetapi gejala untuk iringan tari semata-mata timbul dengan sendirinya, yaitu dari para pemukulnya sendiri maupun yang mendengarkan . . . ”<sup>5</sup> Yang dimaksud Sumandiyo Hadi bahwa pukulan lesung tidak untuk iringan tari tampaknya adalah dari suara ritmis lesung tersebut menjadi semacam rangsang audio yang kemudian melahirkan ide-ide gerak tari.

Perkembangan kesenian gejog lesung di kabupaten Bantul pada saat ini masih berjalan dengan baik. Tahun 1990 Sarjono mendirikan paguyuban gejog lesung yang bernama Gejog Lesung Sentung Lestari di dusun Srunggo, Selopamioro, Imogiri, Bantul, Yogyakarta. Selain kesenian gejog lesung di wilayah ini juga terdapat kesenian yang lain seperti jatilan, karawitan, wayang kulit serta salawat badar. Pemain gejog lesung berjumlah 19 orang, terdiri dari 6 orang sebagai penari,

---

<sup>5</sup> Y. Sumandiyo Hadi, “Perkembangan Kesenian Kethoprak Lesung di Yogyakarta”, Hasil Penelitian, Yogyakarta, ASTI Yogyakarta, 1984, p. 24.

6 orang sebagai penabuh lesung, 2 orang sebagai pesinden, 2 orang sebagai wiraswara, dan 3 orang sebagai penabuh gamelan. Secara keseluruhan mereka adalah ibu-ibu PKK dan bapak-bapak dusun Srunggo yang berusia 40-50 tahun. Agenda rutin pementasan kesenian ini yakni pada upacara bersih desa yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali.

Dalam perkembangan jaman modern ini, upacara tradisional dapat dikatakan masih memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat yang bersangkutan, khususnya masyarakat dusun Srunggo. Upacara bersih desa yang masih dilestarikan oleh masyarakat Srunggo secara tidak langsung telah memperkokoh kepribadian manusia yang tengah mendapat pengaruh dari berbagai aspek kehidupan agar tidak kehilangan arah maupun pegangan hidup. Sebagai makhluk sosial dapat dikatakan bahwa manusia tidak terlepas hubungannya dengan alam, manusia dan leluhur. Teori Robertson Smith dalam buku Sejarah Teori Antropologi berpendapat bahwa sistem upacara juga merupakan suatu perwujudan dari religi atau agama yang memerlukan studi dan analisa yang khusus. Hal yang paling menarik perhatian adalah bahwa dalam agama upacara itu tetap, namun keyakinan, latar belakang dan maksud tersebut berubah. Upacara religi atau agama yang biasanya dilaksanakan oleh banyak warga masyarakat pemeluk religi atau pemeluk agama yang bersangkutan bersama-sama mempunyai fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat. Sistem religi dan kepercayaan di dunia adalah ritus dan upacara.

Melalui kekuatan yang dianggapnya berperan dalam tindakan-tindakan gaib, manusia mengira dapat memenuhi kebutuhan serta mencapai tujuan hidupnya.<sup>6</sup>

Upacara bersih desa merupakan salah satu prinsip atau pegangan hidup masyarakat untuk menjadi ciri khas kelompok petani. Demikian pula yang dilakukan masyarakat Srunggo, menyelenggarakan upacara masih dilakukan tidak hanya pada upacara bersih desa saja, akan tetapi berbagai bentuk selamatan juga masih dilakukan. Berbagai upacara ataupun selamatan yang dilakukan dusun Srunggo, tidak terlepas dari sesaji atau *sajen*. Bentuk dari *sajen* ini membawa nilai budaya dari para leluhur agar masyarakat tidak kehilangan arah atau pegangan hidup. *Sajen* yang ditujukan kepada leluhur, secara langsung merupakan media perantara komunikasi ketika didoakan bersama-sama.<sup>7</sup>

Komunikasi merupakan kebutuhan dasar bagi setiap manusia dalam melakukan hubungan sosial dengan sesamanya dan dengan leluhurnya, baik yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi dibutuhkan agar terjadi suatu interaksi antara individu, interaksi ini dinamakan hubungan. Hubungan itulah yang membuat masyarakat dapat mempertahankan dan sekaligus mengembangkan dirinya untuk menuju ke peradaban yang lebih maju. Komunikasi merupakan kegiatan yang berlangsung secara dinamis. Dilihat dari konteks komunikasi menunjukkan adanya kegiatan pengiriman pesan dari seseorang kepada orang lain.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, Jakarta, Universitas Indonesia (UI-Press), 1987. p. 54-69.

<sup>7</sup> Wawancara dengan Samsul Hadi, Pemuka agama Srunggo, pada tanggal 2 Februari 2012, diizinkan untuk dikutip.

<sup>8</sup> Phil Astrid, *Komunikasi Dalam Teori Dan Praktek*, Jakarta, Universitas Indonesia 1974. p.51.

Begitu pula dalam upacara bersih desa, komunikasi merupakan sarana utama dalam menjalin hubungan antara komunikan, dalam hal ini masyarakat Srunggo dengan komunikator yaitu para leluhur yang disampaikan melalui perantara suatu media *Sajen* yang merupakan perlengkapan sesaji dalam gejog lesung. Interaksi yang terjadi antara masyarakat Srunggo dengan simbol *sajen* yang merupakan media dimuati suatu pesan, diharapkan melalui *sajen* akan terjadi komunikasi antara manusia di masa sekarang maupun di masa lalu secara simbolik. Simbolisme yaitu paham yang mengikuti pola-pola yang mendasar atas simbol-simbol. Simbolisme telah mewarnai tindakan manusia baik tingkah laku, bahasa, ilmu pengetahuan, maupun religinya. Selain pada agama, peranan simbolisme dalam adat istiadat juga menonjol. Simbolisme tampak dalam upacara adat yang merupakan warisan turun temurun dari generasi tua ke generasi muda.<sup>9</sup> Bentuk simbolisme dalam berbagai upacara juga tampak di dusun Srunggo. Simbolisme *sajen* di dusun Srunggo tampak pada acara pernikahan, khitanan, berbagai acara genduri, dan dalam rangkaian upacara bersih desa.

Upacara bersih desa di dusun Srunggo masih perlu untuk dilestarikan, karena dalam upacara tersebut terkandung maksud tertentu yang berguna bagi kelangsungan hidup masyarakat. Tuhan melalui leluhur dapat memberikan perlindungan dan keselamatan, namun masyarakat Srunggo mengakui adanya keterbatasan kemampuan yang dimiliki manusia, maka manusia berusaha untuk merealisasikannya dalam bentuk upacara selamatan atau upacara bersih desa.

---

<sup>9</sup> Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, 2006, Cetakan IV, Hanindia Graha Widia, Yogyakarta, p. 26-27.

Permohonan kepada Tuhan dengan ritual selamatan, diharapkan masyarakat tertuang dalam sesaji yang ada dalam upacara bersih desa.

Upacara bersih desa di dusun Srunggo dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur atas limpahan hasil bumi yang diberikan Tuhan, dengan melaksanakan tasyakuran di Goa Cerme. Rangkaian dalam kegiatan ini yakni dengan mengarak *jodhang* (tempat untuk membawa sesaji yang berbentuk miniatur rumah adat Jawa) yang berisi nasi, lauk pauk dan hasil bumi seperti sayuran serta buah-buahan. Seiring perkembangan waktu, kegiatan bersih desa ini sedikit mengalami perubahan, sebagai contoh keterlibatan kelompok kesenian yang ada di dusun Srunggo untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan bersih desa ini. Salah satu kesenian yang dipilih adalah kelompok kesenian Gejog Lesung Sentung Lestari.

Kesenian gejog lesung ini merupakan bentuk apresiasi warga masyarakat dalam mensyukuri limpahan hasil bumi yang diberikan Tuhan lewat gerakan tarian serta irama dari lagu gejog lesung. Kesenian gejog lesung dipentaskan dalam rangkaian bersih desa di Goa Cerme, sedangkan kesenian yang lain seperti jatilan dan wayang kulit dipentaskan di perkampungan warga, untuk hiburan warga masyarakat. Goa Cerme menjadi tempat yang dianggap keramat oleh warga Srunggo yakni Goa Cerme sebagai sumber pengairan sawah dan ladang pertanian mereka.

Bentuk kesenian yang tumbuh dan berkembang tidak terlepas dari pandangan hidup masyarakat.<sup>10</sup> Kesenian gejog lesung merupakan salah satu gambaran bentuk kegiatan masyarakat petani dalam mengolah hasil pertanian yang berupa padi.

---

<sup>10</sup> Edy Sedyawati, *Tari Tinjauan dari Berbagai Segi*, Jakarta, Pustaka Jaya, 1984, p.4.

Seperti diungkapkan Sarjono bahwa semua hasil kebudayaan tidak bersifat statis, tetapi mengalami banyak perubahan dan perkembangan. Berdasarkan pada kepercayaan masyarakat, gejog lesung selalu dipentaskan pada upacara bersih desa di Goa Cerme dengan harapan hasil pertanian pada tahun berikutnya kembali melimpah.<sup>11</sup> Salah satu cara masyarakat untuk menyampaikan harapannya kepada yang maha kuasa adalah dengan sesaji berupa nasi beserta lauk pauk oleh kelompok dan selanjutnya didoakan dengan harapan agar hasil pertanian melimpah.

Kesenian gejog lesung menjadi ajang untuk berekspresi bagi anggotanya. Bentuk koreografi dikreasikan dengan ide-ide baru dan kebutuhan tertentu. Kesenian gejog lesung mengembangkan cerita kreasi sendiri, terdiri dari rangkaian pertunjukan tari dan musik. Dijelaskan oleh Sal Murgiyanto, bahwa elemen-elemen koreografi terdiri dari gerak tari, desain ruang, iringan, dinamika, desain dramatik, komposisi kelompok.<sup>12</sup> Pertunjukan gejog lesung terdiri dari beberapa elemen koreografi tersebut.

Melalui pertunjukan gejog lesung, masyarakat dapat berinteraksi sehingga akan menambah guyub rukun masyarakat tersebut, dan mempererat tali persaudaraan. Melalui pertunjukan gejog lesung ini, diharapkan masyarakat sedikit demi sedikit berubah lebih positif dalam kehidupan kemasyarakatannya. Dapat dikatakan bahwa masyarakat selalu melakukan proses sosial, yaitu proses pembentukan masyarakat. Masyarakat selalu dalam pembentukan, karena selalu melakukan perubahan, penyesuaian, pembentukan diri sesuai dengan ideanya.

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Sarjono, pimpinan gejog lesung, tanggal 10 Januari 2012, diijinkan untuk dikutip.

<sup>12</sup> Lois Ellfeldt, *Pedoman Dasar Penata Tari*, Terjemahan Sal Murgiyanto, Jakarta, Dewan Kesenian Jakarta, 1977. p. 27.

Perubahan ini tidak bisa atau jarang terjadi dengan mendadak, melainkan dari hasil pendidikan dan kebudayaan.<sup>13</sup>

Berdasarkan uraian di atas didapat gambaran awal mengenai perkembangan seni gejog lesung di tengah masyarakat petani Jawa khususnya di dusun Srunggo. Uraian tersebut timbul berbagai pertanyaan peneliti, bahwa keterlibatan kesenian gejog lesung dalam upacara bersih desa di dusun Srunggo mempunyai fungsi penting, dan bagaimanakah bentuk koreografi tersebut. Kesenian gejog lesung dalam upacara bersih desa di dusun Srunggo kecamatan Imogiri kabupaten Bantul inilah yang kiranya menjadi obyek dalam penelitian ini.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diambil suatu rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Apa fungsi gejog lesung dalam upacara bersih desa?
- b. Bagaimana bentuk pertunjukan gejog lesung dalam upacara bersih desa?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis, fungsi serta bentuk gejog lesung dalam upacara bersih desa di dusun Srunggo.

#### **D. Manfaat penelitian**

1. Sebagai upaya untuk melestarikan budaya daerah.
2. Bagi seniman gejog lesung sebagai bahan untuk mengembangkan kesenian gejog lesung selanjutnya.

---

<sup>13</sup> Astrid S. Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, Ekonomi Bandung, 1977, p.12

3. Sebagai bahan apresiasi dan penyebarluasan informasi tentang kesenian gejog lesung.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Guna mengupas dan memperjelas serta mendapatkan jawaban terhadap masalah penelitian digunakan buku-buku yang terkait atau dipandang dapat mendukung pemecahan masalah. Buku-buku tersebut adalah sebagai berikut:

Anya Peterson Royce, *Antropologi Tari*, terjemahan F.X. Widaryanto, Sunan Ambu Pres STSI Bandung, 2007. Pada buku ini dibahas tentang metode penelitian tari, metode dan teknik penelitian di dalam kajian tari, struktur dan fungsi tari dalam suatu kelompok masyarakat dan budaya, sudut pandang sejarah tari, simbol dan gaya dalam tari, morfologi tari, makna tari bagi komunitas pendukungnya. Dari berbagai bab di atas yang dipilih untuk membedah permasalahan yaitu pada bab struktur dan fungsi. Bab ini akan membantu mengupas tentang struktur atau bentuk pertunjukan suatu kesenian, dan memahami aspek fungsi dari kesenian tersebut.

Edy Sedyawati, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Jakarta, Sinar Harapan, 1981, berbicara tentang pengembangan seni pertunjukan tradisional yang artinya perluasan, pembesaran. dalam pengembangan berarti membesarkan volume penyajiannya, meluaskan wilayah pengenalannya. Buku ini dapat menjadi bahan pijakan dalam mengupas permasalahan objek yaitu bentuk perkembangan suatu kesenian. Kesenian ini dipandang telah mengalami perkembangan dan diharapkan dapat dikenal di masyarakat umum yang lebih luas di luar daerah tersebut.

Heddy Shri Ahimsa Putra, "Wacana Seni Dalam Antropologi Budaya", dalam *Ketika Orang Jawa Nyeni*, (Heddy Shri Ahimsa Putra, ed), Universitas Gajah Mada Yogyakarta, 1998. Buku ini terdiri dari beberapa bab antara lain menjelaskan tentang karya seni sebagai teks, karya seni dalam konteks, media seni dan ilmu, kesenian dan pariwisata. Dari berbagai bab di atas, yang akan digunakan yaitu pada bab teks dan konteks, pada bab ini dibahas tentang proses-proses kreatif dalam simbolisasi ide dan perasaan ke dalam berbagai bentuk kesenian dan tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya keberadaan seniman tersebut. Buku ini membantu peneliti dalam membahas kesenian sebagai teks dalam konteks.

Jacqueline Smith, *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, terjemahan Ben Suharto, Ikalasti Yogyakarta, 1985. Buku ini membahas tentang Menari dan menata tari, yang berisi gerak dan makna tari, bentuk tari, motif dasar konstruksi. Buku ini membantu peneliti untuk mengetahui struktur, bentuk, motif gerak dalam pertunjukan dan makna gerak dari suatu tari.

Umar Kayam, *Seni Tradisi Masyarakat*, Sinar Harapan, Jakarta, 1981. Buku ini terdiri dari beberapa bab antara lain, Penghayatan seni dan eksplorasi, Peranan seni tradisional dalam modernisasi dan integrasi Di Asia Tenggara, Kreativitas seni dan masyarakat. Dari berbagai bab di atas yang akan digunakan adalah pada bab kreativitas seni dan masyarakat. Bab ini menjelaskan tentang keberadaan kesenian sebagai salah satu kreativitas manusia yang berkembang menurut kondisi kebudayaan. Selain itu menguraikan kehidupan seni yang erat hubungannya dengan tradisi serta perkembangan budaya masyarakat. Buku ini dapat memberikan

kontribusi ketika penulis mengupas masalah seni tradisi dan perkembangannya pada masyarakat pendukungnya.

Y. Sumandiyo Hadi, *Sosiologi Tari*, Pustaka Yogyakarta, 2005. Buku ini terdiri dari beberapa bab antara lain Tari dan masyarakat, Pelembagaan tari, Seni dan Ritual agama. Dari beberapa bab di atas yang akan digunakan adalah pada bab Pelembagaan Tari, bab ini membahas tentang keberadaan tari dalam masyarakat, dan berbagai macam fungsi tari dalam pelembagaannya antara lain tari sebagai keindahan, tari sebagai media pendidikan, tari dalam masyarakat tradisional, tari sebagai simbol. Buku ini akan membantu peneliti untuk membahas tentang tari dalam masyarakat tradisional, yaitu mengenai makna, bentuk, dan fungsi tari dalam pelembagaannya.

#### **F. Metode Penelitian**

Judul penelitian ini adalah “Gejog Lesung Sentung Lestari Dalam Upacara Bersih Desa”. Metode yang dipakai dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif analisis. Penelitian ini memakai pendekatan Antropologi Tari. Pendekatan Antropologi ini diterapkan untuk mengetahui tata nilai budaya, keyakinan masyarakat, struktur dan fungsi tari serta makna pertunjukan gejog lesung dalam upacara bersih desa. Bidang Antropologi terdapat fungsionalisme berdasarkan atas kebutuhan biofisika, sosial, berkenaan dengan individu, masyarakat yang memadukan seluruh aspek dalam sebuah tatanan hirarkis dalam kebutuhan dan pengaturannya. Fungsionalisasi gejog lesung merupakan seluruh aspek dari suatu masyarakat atau kebudayaan dalam berbagai cara memberikan sumbangan bagi fungsinya, dalam masyarakat atau budayanya. Metode penelitian ini dimaksudkan

untuk memperoleh hasil yang kebenarannya dapat dipertanggung jawabkan secara keseluruhan, baik dalam pengumpulan data, analisis data maupun dalam kesimpulan.

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap yaitu:

### **1. Tahap pengumpulan data**

Tahap pengumpulan data ini merupakan tahap permulaan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dan berguna menjelaskan atau menjawab permasalahan penelitian secara objektif. Data merupakan keterangan yang memberikan gambaran keadaan dan persoalan, pada umumnya berkaitan dengan waktu dan tempat. Hal ini dilakukan agar dalam mencari data atau mewancarai nara sumber pendukung kesenian tidak menemui hambatan yang berarti. Dalam menetapkan beberapa nara sumber, selain masyarakat pendukung kesenian juga masyarakat umum untuk mencari data tentang lesung sebagai pilihan dalam upacara bersih desa di dusun Srunggo.

Dalam memperoleh data peneliti menggunakan beberapa cara sebagai berikut :

#### **a. Studi Pustaka**

Studi pustaka adalah langkah awal/merupakan salah satu cara yang digunakan untuk pengumpulan data yang berkaitan dengan objek yang akan diteliti. Pengumpulan data ini dilakukan dengan memilih, membaca, dan memahami buku-buku yang terkait dengan objek penelitian. Studi ini dilakukan di perpustakaan Institut Seni Indonesia dan Koleksi buku pribadi.

b. Observasi

Melalui pengamatan langsung di lapangan, dengan melihat proses latihan dan pada saat pementasan, diharapkan dapat diperoleh data tentang kesenian Gejog Lesung Sentung Lestari sesuai dengan topik penelitian ini.

c. Wawancara

Metode wawancara dilakukan dengan beberapa nara sumber. Wawancara tersebut mengenai sejarah Gejog Lesung Sentung Lestari yaitu, mengajukan beberapa pertanyaan mengenai topik yang akan dibicarakan, dicatat dalam kisi-kisi pertanyaan yang telah disiapkan. Adapun wawancara tersebut di antaranya dengan penari dan penabuh gejog lesung, yaitu Tatik, Mubiyem dan Pariyati, Sarjono pembina gejog lesung, serta Samsul Hadi Pemuka agama dusun Srunggo yang masing-masing akan diwawancarai sesuai dengan kapasitasnya sebagai pendukung gejog lesung tersebut.

**2. Tahap Analisis Data**

Data yang diperoleh kemudian diolah, menganalisis hasil wawancara dan hasil pendokumentasian dianalisis yang berupa foto ataupun rekaman audio visual, serta data hasil observasi, lalu dikelompokkan dijadikan data untuk mendapatkan hasil analisis. Selanjutnya dituliskan ke dalam bab I, II, III, dan IV yang merupakan kesimpulan.

### 3. Tahap Penulisan Laporan

Tahap terakhir adalah menyusun hasil analisis ke dalam kerangka penulisan dengan sistematika sebagai berikut :

- BAB I.       Pendahuluan
- Berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, serta metode yang digunakan dalam penelitian ini.
- BAB II.       Berisi tentang data-data kondisi wilayah kependudukan dusun Srunggo, yang meliputi dari geografis, mata pencaharian, kepercayaan, agama, dan adat istiadat.
- BAB III       Berisi tentang kehadiran Gejog Lesung Bagi Masyarakat, yang berisi fungsi serta bentuk dan makna Gejog Lesung Sentung Lestari dalam upacara bersih desa.
- BAB IV       Kesimpulan
- Berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.